

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Training on the Implementation of ISO 31000 Risk Management for Blitar City Food Business Association

Pelatihan Implementasi Manajemen Risiko ISO 31000 Untuk Asosiasi Usaha Makanan Kota Blitar

Adiguna S. W. Utama^{1*}, Nunuk Latifah², Hindra Kurniawan³, Rani. A. Normawati⁴, Shanti Ike Wardani⁵, Anna Widayani⁶, Ika Rachmawati⁷

¹Operasionalisasi Perkantoran Digital, AKN Putra Sang Fajar Blitar, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7}Operasionalisasi Perkantoran Digital, AKN Putra Sang Fajar Blitar, Indonesia

*Correspondence: adigunautama@akb.ac.id

Abstract

Keywords:

Risk Management;
ISO 31000;
Small Medium Enterprises;
Training Evaluation;
Kirkpatrick Model

The food micro, small, and medium enterprises in Blitar face significant challenges in managing various business risks, including financial, operational, and strategic risks, which often hinder business continuity and growth. This study aims to enhance the risk management capabilities of food business actors in Blitar through a structured training program based on the international ISO 31000 standard. The training was delivered using lectures, discussions, and case studies, and its effectiveness was evaluated using the Kirkpatrick Level 2 method by comparing participants' understanding before and after the training. Data were collected through pre-test and post-test questionnaires covering key aspects of risk management knowledge and practical application. The results demonstrate a substantial improvement in participants' comprehension, with the average score increasing from 1.85 before the training to 3.65 after the training. The most significant gains were observed in the practical use of risk matrices and the identification of major risk categories, while the smallest improvement was found in the area of financial record separation, which already had a high baseline understanding. These findings indicate that the training was effective in increasing both conceptual and practical understanding of risk management among food business actors in Blitar. It is concluded that systematic risk management training based on international standards can significantly strengthen the resilience and sustainability of micro, small, and medium enterprises in the local food sector.

PENDAHULUAN

Kota dan Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang kaya akan kekayaan kuliner yang beragam dan unik, menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Berbagai jenis makanan khas seperti madu mongso, keripik pare, dan olahan belimbing yang telah menjadi ikon lokal, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi kuliner yang terus dijaga dan dikembangkan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM) di daerah tersebut. Selain sebagai warisan budaya, sektor UMKM makanan ini juga berperan penting dalam perekonomian daerah, terutama dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur (Putra, 2022).

Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, sektor UMKM di Jawa Timur menyerap hingga 97% tenaga kerja dan memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap PDRB daerah tersebut (Putra, 2022). Angka ini menunjukkan betapa vitalnya peran UMKM dalam menopang perekonomian lokal, khususnya di daerah seperti Blitar yang memiliki potensi kuliner yang sangat besar. UMKM makanan di Blitar tidak hanya menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Namun demikian, di balik potensi besar yang dimiliki, UMKM makanan di Blitar, sebagaimana UMKM lain di seluruh daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap modal, kurangnya infrastruktur pendukung, dan kendala dalam pemasaran dan distribusi produk (Yolanda, 2024). Risiko-risiko yang muncul dalam pengelolaan usaha seperti risiko finansial, operasional, dan strategi bisnis sering kali tidak dikelola dengan baik. Hal ini berakibat pada menurunnya produktivitas usaha bahkan berujung pada kebangkrutan bagi sebagian pelaku UMKM. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, pengelolaan keuangan yang kurang efektif, serta kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi digital yang sangat penting dalam pemasaran modern. Selain itu, pembelian bahan baku yang masih dilakukan secara eceran juga menambah beban biaya produksi bagi para pelaku UMKM (Abbas, 2021).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pelatihan manajemen risiko berbasis standar internasional ISO 31000 menjadi solusi yang sangat relevan dan penting. ISO 31000 merupakan standar internasional yang diadopsi oleh lebih dari 150 negara untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam berbagai jenis organisasi, termasuk UMKM. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen risiko, teknik identifikasi dan penilaian risiko, serta strategi mitigasi yang efektif. Dengan penerapan ISO 31000, pelaku UMKM diharapkan dapat mengelola risiko secara sistematis sehingga mampu meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan pasar yang semakin ketat (Latifah, 2024).

Pelatihan manajemen risiko berbasis ISO 31000 tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik dan bimbingan profesional yang membantu pelaku UMKM memahami cara mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam usaha mereka (Firmansyah, 2025). Dengan demikian, pelaku UMKM dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis, mengurangi potensi kerugian, serta meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini sangat penting mengingat sebagian besar pelaku UMKM di Blitar masih menghadapi kesulitan dalam pencatatan keuangan dan pemasaran produk, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital yang kini menjadi kebutuhan utama dalam bisnis (Abbas, 2021).

Selain pelatihan manajemen risiko, strategi pengembangan UMKM di Blitar juga dilakukan melalui pembentukan paguyuban atau komunitas UMKM. Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, memberikan pelatihan, serta memfasilitasi pemasaran produk secara bersama-sama. Melalui paguyuban, pelaku UMKM senior membimbing para perintis usaha, membantu mereka dalam memasarkan produk, serta memanfaatkan jaringan komunitas baik secara offline maupun online. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan omset rata-rata UMKM hingga 3% dan memperluas jangkauan pemasaran hingga ke wisata-wisata lokal maupun ekspor ke negara tetangga.

Dari sisi kuliner, Blitar memiliki berbagai makanan khas yang tidak hanya menarik dari segi rasa tetapi juga memiliki nilai ekonomi tinggi. Beberapa kuliner yang terkenal antara lain pecel punten, wajik kletik, nasi ampok, ikan uceng goreng, tahu bumbu, nasi pecel, keripik tempe, dan krengsengan bekicot. Makanan-makanan ini tidak hanya menjadi favorit masyarakat lokal tetapi juga menjadi oleh-oleh khas yang diminati wisatawan. Keunikan dalam penyajian dan cita rasa yang khas membuat produk kuliner Blitar memiliki daya saing yang kuat di pasar lokal maupun nasional.

Keberhasilan UMKM makanan di Blitar dalam mengembangkan produk kuliner khas tidak terlepas dari dukungan pemerintah dan berbagai pihak terkait yang memberikan kemudahan dalam perizinan usaha, pelatihan, serta insentif pendampingan (Suprayitno, 2024). Dukungan ini sangat penting untuk mendorong UMKM agar lebih profesional dalam mengelola usaha, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas pasar. Dengan adanya pelatihan manajemen risiko, pembentukan paguyuban, serta dukungan pemerintah, UMKM makanan di Blitar memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, sektor UMKM makanan di Kota dan Kabupaten Blitar merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga pelestarian budaya kuliner lokal. Tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM harus dijawab dengan pendekatan manajemen risiko yang sistematis (Maulana, 2024) dan pelatihan yang memadai agar usaha mereka dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika pasar. Implementasi pelatihan berbasis ISO 31000 menjadi salah satu solusi strategis yang dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan potensi usaha mereka. Dengan demikian, UMKM makanan di Blitar dapat terus menjadi motor penggerak ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, sekaligus menjaga keunikan dan keberagaman kuliner khas yang menjadi identitas daerah.

Dengan langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan UMKM makanan di Blitar tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat, tetapi juga mampu berkembang menjadi usaha yang lebih profesional dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan memberikan dampak positif yang luas, mulai dari peningkatan kesejahteraan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, hingga penguatan ekonomi daerah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan UMKM makanan di Blitar harus terus didukung dengan pelatihan, pendampingan, dan inovasi agar potensi besar yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal demi kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, diskusi, serta studi kasus. Dampak pelatihan diukur dengan menggunakan Metode Kirkpatrick. Metode Kirkpatrick adalah salah satu kerangka evaluasi pelatihan yang paling populer dan banyak digunakan untuk mengukur efektivitas program pelatihan di berbagai organisasi. Dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959, model ini terdiri dari empat level evaluasi yang memberikan gambaran komprehensif mengenai hasil pelatihan, mulai dari reaksi peserta hingga dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi (Azmy, 2023). Metode ini dianggap efektif karena menyediakan pendekatan yang sistematis dan berjenjang dalam mengevaluasi pelatihan, mulai dari aspek subjektif peserta hingga hasil objektif organisasi. Dengan analisis di setiap level, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pelatihan serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Level kedua menilai sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru selama pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta menggunakan metode lain seperti wawancara atau observasi. Level ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan peserta benar-benar memahami materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel analisis pengabdian masyarakat, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Secara keseluruhan, rata-rata skor *pre-test* adalah 1,85 (dari skala maksimal 5) yang menunjukkan pemahaman yang relatif rendah sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 3,65, dengan selisih rata-rata sebesar 1,80.

Pemahaman terendah pada *pre-test* terdapat pada pertanyaan ke-7 tentang cara menggunakan matriks risiko untuk menangani risiko (1,25), diikuti oleh pertanyaan ke-6 tentang penggunaan matriks risiko untuk

mengurutkan risiko usaha (1,38), dan pertanyaan ke-5 tentang cara menentukan prioritas risiko menggunakan matriks risiko (1,42).



Gambar 1 Ceramah Tentang Manajemen Risiko Pada Pelaku UMKM Kota Blitar

Sementara itu, pemahaman tertinggi pada pre-test terdapat pada pertanyaan ke-9 tentang pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan usaha (3,21), diikuti oleh pertanyaan ke-1 tentang pemahaman pentingnya manajemen risiko (2,46), dan pertanyaan ke-10 tentang kemampuan melakukan analisis dengan menggunakan matriks risiko (2,08).

Pada post-test, pemahaman tertinggi terdapat pada pertanyaan ke-1 tentang pemahaman pentingnya manajemen risiko (4,08), diikuti oleh pertanyaan ke-9 tentang pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan usaha (3,96), dan pertanyaan ke-3 tentang pemahaman tiga jenis risiko utama (3,88).

Tabel 1 Hasil Analisis Skor Pre- dan Post-test

No.	Pertanyaan	Skor Test		
		Pre-	Post-	Selisih
1.	Saya paham kenapa manajemen risiko penting	2.46	4.08	1.63
2.	Saya paham tentang ISO 31000	1.83	3.54	1.71
3.	Seberapa baik Anda memahami tiga jenis risiko utama?	1.79	3.88	2.08
4.	Seberapa paham Anda mengenai Identifikasi Risiko, Analisis Risiko, Evaluasi Risiko, dan Penanganan Risiko sebagai tahapan manajemen risiko ISO 31000?	1.46	3.38	1.92
5.	Seberapa paham Anda mengenai cara menentukan prioritas risiko menggunakan matriks risiko?	1.42	3.67	2.25
6.	Seberapa paham Anda dalam menggunakan matriks risiko untuk mengurutkan risiko usaha?	1.38	3.42	2.04
7.	Apakah Anda memahami cara menggunakan matriks risiko untuk menangani risiko?	1.25	3.58	2.33
8.	Seberapa mampu Anda membuat rencana mitigasi risiko sederhana setelah pelatihan?	1.63	3.33	1.71
9.	Saya melakukan pemisahan pencatatan keuangan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha	3.21	3.96	0.75
10.	Saya bisa melakukan analisis dengan menggunakan matriks risiko!	2.08	3.63	1.54
Rata - Rata		1.85	3.65	1.80

Peningkatan yang signifikan pada hampir semua aspek yang diukur mengindikasikan bahwa materi pelatihan dirancang dan disampaikan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta. Kondisi ini sejalan dengan prinsip evaluasi Level 2 Kirkpatrick yang menekankan pentingnya pengukuran perubahan pengetahuan sebagai indikator efektivitas pelatihan.

Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah pemahaman tentang cara menggunakan matriks risiko untuk menangani risiko (2,33), cara menentukan prioritas risiko menggunakan matriks risiko (2,25), dan pemahaman tiga jenis risiko utama (2,08). Ketiga aspek ini berada pada kategori pemahaman praktis tentang penggunaan matriks risiko dan pemahaman konseptual tentang jenis-jenis risiko.

Tingginya peningkatan pada aspek penggunaan matriks risiko menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dalam mengajarkan alat praktis untuk manajemen risiko. Matriks risiko merupakan alat penting dalam manajemen risiko berdasarkan ISO 31000, karena memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan dan memprioritaskan risiko berdasarkan kemungkinan dan dampaknya. Kemampuan menggunakan matriks risiko sangat relevan dengan kebutuhan UMKM untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan risiko dengan sumber daya yang terbatas, seperti yang ditunjukkan dalam kasus Toko Zavier (Dewi, 2023).

Aspek dengan peningkatan terendah adalah pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan usaha (0,75). Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa aspek ini memiliki skor pre-test tertinggi (3,21), yang menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman yang relatif baik tentang aspek ini sebelum pelatihan. Skor post-test 3,96 juga menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik setelah pelatihan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta, sebagai pelaku UMKM, sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini mungkin disebabkan oleh maraknya sosialisasi tentang pengelolaan keuangan UMKM oleh berbagai pihak, atau pengalaman praktis peserta dalam mengelola usaha.



Gambar 2 Diskusi Analisis Risiko Dengan Pelaku UMKM Kota Blitar

Peningkatan signifikan dalam pemahaman tiga jenis risiko utama juga menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik tentang kategori risiko yang dihadapi dalam bisnis. Pemahaman ini menjadi dasar untuk identifikasi dan analisis risiko yang lebih efektif dalam konteks UMKM.

Analisis berdasarkan kelompok materi menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada kategori aplikasi praktis matriks risiko (2,04), diikuti oleh pemahaman proses manajemen risiko (1,92), pemahaman konseptual (1,81), dan implementasi dalam bisnis (1,23).

Tingginya peningkatan pada aspek aplikasi praktis matriks risiko menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dalam memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada relevansi dan aplikasi langsung dari pengetahuan yang diperoleh.

Peningkatan yang relatif lebih rendah pada aspek implementasi dalam bisnis mungkin mengindikasikan bahwa peserta memerlukan dukungan lebih lanjut untuk menerjemahkan pengetahuan konseptual menjadi praktik bisnis sehari-hari. Ini bisa menjadi masukan berharga untuk pengembangan program lanjutan yang lebih fokus pada aspek implementasi.

Peningkatan pemahaman peserta tentang manajemen risiko berbasis ISO 31000 memiliki implikasi positif untuk ketahanan UMKM dalam menghadapi berbagai risiko bisnis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, dan penanganan risiko, pelaku UMKM dapat mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks bisnis mereka.

Peningkatan signifikan dalam pemahaman penggunaan matriks risiko juga mengindikasikan bahwa peserta telah memperoleh alat praktis untuk mengelola risiko dalam operasi bisnis sehari-hari. Matriks risiko dapat membantu pelaku UMKM dalam memprioritaskan risiko dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk penanganan risiko yang paling kritis, seperti yang ditunjukkan dalam kasus Toko Zavier yang berhasil mengidentifikasi dan mengelola berbagai tingkat risiko dalam operasionalnya.

Meskipun demikian, peningkatan yang relatif lebih rendah pada aspek implementasi menunjukkan perlunya dukungan lanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik bisnis. Ini dapat berupa mentoring, konsultasi bisnis, atau pembentukan komunitas praktisi manajemen risiko UMKM.

KESIMPULAN

Evaluasi Kirkpatrick Level 2 terhadap pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang manajemen risiko berbasis ISO 31000.

1. Peningkatan rata-rata skor dari 1,85 pada pre-test menjadi 3,65 pada post-test mengindikasikan perubahan pemahaman yang substansial.
2. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek aplikasi praktis matriks risiko, yang menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dalam memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pelaku UMKM.
3. Aspek implementasi dalam bisnis mengalami peningkatan yang relatif lebih rendah, yang mungkin mengindikasikan perlunya dukungan lanjutan untuk penerapan praktis..

Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa rekomendasi untuk pengembangan pelatihan di masa mendatang adalah:

1. Memperkuat aspek implementasi manajemen risiko dalam praktik bisnis sehari-hari
2. Pengembangan program lanjutan yang fokus pada penerapan manajemen risiko dalam operasi bisnis
3. Perlu diferensiasi materi berdasarkan tingkat pemahaman awal peserta
4. Integrasi dengan aspek bisnis lainnya seperti perencanaan bisnis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan untuk memberikan perspektif yang lebih holistik.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pelatihan manajemen risiko untuk UMKM dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan dan daya saing UMKM dalam menghadapi berbagai tantangan dan risiko bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim. (2021). *Strategi Bisnis dalam Melebarkan Sayap UMKM ala Paguyuban Blitar*. <http://ekp.feb.um.ac.id/strategi-bisnis-dalam-melebarkan-sayap-umkm-ala-paguyuban-blitar/>
- Azmy, A., & Setiarini, N. Y. (2023). Kirkpatrick Model as Evaluation Training Program for Assessor: Case Study of Government Employee. *International Journal of Management, Accounting & Economics*, Vol. 10, No. 09.
- Dewi, R. I., & Ilham, I. (2023). Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Menggunakan Iso 31000. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 20(2), 124-135.
- Firmansyah, Bayu, Alfira Putri Nugroho, Abdul Karman. (2025). Analisis Manajemen Risiko Pada UMKM Penjual Kue Kering Musiman (Alfiracookies) di Kota Jayapura. *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 2, No. 1. Hal. 1311 – 1319

- Latifah, Nunuk, Adiguna S. W. Utama, Hindra Kurniawan. (2024). Conceptual Model of Risk Management at UMK Blitar: ISO 31000. *Mantik Journal* Vol. 08, No. 01. Hal 82 – 87
- Maulana, Taqiyuddin Robbani Maulana, Catherina Rahmaini Kamila, Erisa Putri Maulidiyah, Mohamad Bastomi. (2024). Analisis Manajemen Risiko Operasional Pada UMKM Kebab “Fardil” Cabang Dinoyo. *Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, Vol. 1 No. 2. Hal 135 – 148
- Putra, Anugerah Christian. (2022). Pengaruh Pertumbuhan PDRB Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Surabaya. *Jurnal Lemhannas RI*, Vol. 10, No. 02. Hal. 134 – 148
- Suprayitno, Hery, Bina Andari, Robeth Ahmad. (2024). Strategi Branding untuk Penguatan Identitas UMKM Blitar: Tinjauan dan Implementasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, Vol. 05, No. 01. Hal. 88 – 93
- Yolanda, Cindy. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2, No. 3. Hal. 170 – 186